

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Literasi Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Literasi Moderasi Beragama

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa: “Those activities directed toward putting a program into effect” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi, implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah Lembaga.

Literasi menurut UNESCO adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya.<sup>18</sup>

Kern mendefinisikan istilah literasi sebagai penggunaan praktik sosial, historis, dan budaya yang berpusat pada penciptaan dan interpretasi makna melalui

---

<sup>17</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45.

<sup>18</sup> Frita Dwi Lestari, dkk, “Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 6, (2021), 5089.

teks. Ini memerlukan setidaknya kesadaran tentang hubungan antara konvensi teks dan konteks penggunaannya secara sempurna, dan kemampuan untuk merefleksikan secara kritis hubungan tersebut. Karena itu, tujuannya peka, literasi bersifat dinamis, tidak statis, dan bervariasi di dalam komunitas wacana dan budaya. Ini mengacu pada berbagai kemampuan kognitif, pengetahuan tentang bahasa tulisan dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan budaya.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan menggunakan berbagai sumber untuk memahami informasi atau gagasan, baik melalui menyimak, membaca, maupun melihat, dan mepresentasikan gagasan dengan menggunakan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteksnya.

Quraish Shihab berpendapat moderasi merupakan cara pandang, sikap atau perilaku yang mengambil posisi tengah, bersikap tidak ekstrem dan bertindak adil. Bahwa sikap tidak cenderung kepada sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) atau sikap meremehkan (*tafrith*) dalam permasalahan dunia maupun agama. Hal ini merupakan gambaran karakter dari moderasi islam.<sup>20</sup> Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan (*tawazun*) terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).

Beragama berarti memiliki sesuatu yang tidak membuat kacau, menghindarkan dari kekacauan, sebagai dasar berperilaku manusia. Pengertian ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran sebagai bahan atau alat yang tidak membuat kacau, mengantar mereka dalam kedisiplinan dan keteraturan dalam

---

<sup>19</sup> Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (2019), 4.

<sup>20</sup> Umi Sumbulah, dkk, "Moderasi Beragama Perspektif Alquran dan Hadits dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 13, No. 2, (2019), 491.

berperilaku, sehingga beragama berarti memiliki, mengikuti, atau menganut aturan sebagai pedoman menjadikan acuan sebagai pedoman berperilaku manusia agar tidak tersesat dan kacau.

K.H. Abdurrahman Wahid merumuskan bahwa moderasi beragama harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimana pun hal ini harus dijadikan sebagai pondasi kebijakan public, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang public. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh public. Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni antara lain, keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari faham *ahlusunnah wal jama'ah* yang dirumuskan oleh Imam al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi di bidang akidah, dan mengikuti salah satu empat mazhab (Hanafi, maliki, syafi'I, dan hambali) pada bidang syari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidi al-Baghdadi.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan moderasi beragama pada hakikatnya merupakan ajaran itu sendiri. Dalam beragama harus berimbang dalam melihat persoalan yang ada. Artinya memahami teks harus sesuai dan berimbang dengan konteks, memahami konteks juga harus sesuai dan berimbang dengan teks. Keseimbangan dalam menjalankan agama dan bermoral dalam menghadapi masyarakat yang beragam. Memahami dan menjalankan agama harus sesuai dengan tujuan agama itu sendiri

---

<sup>21</sup> Imron Bima Saputra, "Religious Moderation in Indonesia", *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 3, (September, 2022), 251.

kebebasan memeluk agama dan menjalankan ibadah, tidak ada kekerasan dan paksaan dalam beragama.

Pada prinsipnya islam dalam moderasi beragama memiliki beberapa prinsip: *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahadhdhur* (berkeadaban).<sup>22</sup> Namun, Kementerian Agama merilis bahwa moderasi beragama ada empat indicator yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan local.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi literasi moderasi beragama merupakan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kemampuan atau keterampilan dalam mengajarkan kepada setiap orang untuk bersikap saling menghormati dan toleransi antar sesama walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan perencanaan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun, yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.<sup>23</sup> Perencanaan pada pembahasan kali ini ditekankan pada literasi moderasi beragama di sekolah, yaitu pada tahap ini pendidik menyusun tujuan pembelajaran, bahan kajian dan materi yang berkaitan dengan moderasi beragama baik secara *explisit* maupun *implisit*.

---

<sup>22</sup> M. Fahri dan A. Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, Vol. 25, No. 2, (2020), 100.

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 91.

Dilanjutkan, pelaksanaan merupakan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam pelaksanaannya, harus ada materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kemudian evaluasi, yang merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi untuk Pendidikan dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu.<sup>24</sup> Pada tahap ini pendidik mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat. Jika ditemukan kekurangan, maka pendidik dapat menindaklanjuti dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut kepada para peserta didik dalam proses-proses selanjutnya.

Implementasi pengajaran Pendidikan agama islam di sekolah disesuaikan dengan pedoman implementasi pengajaran semua mata pelajaran secara umum. Sementara muatan kurikulumnya mengikuti arahan Kementerian Agama sudah tercermin di dalam pedoman kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama yang mengacu kepada KMA Nomor 211 Tahun 2011 tersebut.

---

<sup>24</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 138.

Dalam KMA 211 Tahun 2011 bahwa muatan moderasi beragama ada yang tersurat dan tersirat. Misalkan saja dalam kurikulum kelas tujuh ada empat kompetensi inti. Yang memuat nilai-nilai moderasi beragama yang tersurat hanya ada di KI nomor 2 yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Sedangkan pada 3 KI sisanya, penguatan moderasi dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajarannya, atau dalam kurikulum PAI tersebut pada sekolah yang dapat diselipkan muatan moderasi.

Selain muatan kurikulum yang diajarkan di ruang kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati adalah forum-forum keagamaan yang dilakukan di dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah atau kegiatan yang diikuti oleh anak-anak sekolah di luar kelas. Sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan keseharian anak-anak terutama menyangkut Pendidikan keagamaannya yang merupakan pondasi penting dalam keberlangsungan hidup para siswa dalam menyongsong masa depan mereka.

Maka menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sejumlah aktifitas pada organisasi kesiswaan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). Rohis pada umumnya mengemban tujuan khusus pemenuhan kebutuhan wawasan keagamaan siswa, dapat dimaksimalkan perannya. Guru PAI yang menjadi pembina bidang kegiatan keagamaan siswa harus mengendalikan dan menyediakan materi-materi yang disampaikan di dalamnya.

Para guru agama adalah pihak yang paling intens dalam membimbing dan mengawasi para siswanya di bidang agama islam. Para guru agama inilah yang menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan atau diikuti oleh para siswa. Para guru agama juga berkewajiban untuk mengawasi forum pengajaran agama islam bagi para peserta didiknya yang melibatkan pihak-pihak internal maupun eksternal sekolah, dan secara bertahap melaporkannya kepada pihak sekolah sebagai bahan evaluasi serta penindakan lebih lanjut jika diperlukan.<sup>25</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Literasi Moderasi Beragama**

Ada beberapa prinsip penting dalam pengembangan literasi disuatu lembaga Pendidikan, menurut Kylee Beers, berikut ini adalah beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah, yaitu:

- a. Bersifat berimbang: setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.
- b. Bahasa lisan sangat penting: setiap peserta didik harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.
- c. Berlangsung pada suatu kurikulum: seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh peserta didik dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.

---

<sup>25</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Literasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 164.

- d. Pentingnya keberagaman: sesuatu yang layak dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga peserta didik lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta menyimpannya.

Ada empat hal pokok dalam memahami literasi moderasi beragama, yaitu:

- a. Semua kegiatan yang berembel literasi moderasi beragama tidak boleh menabrak nilai-nilai kemanusiaan, agama-agama, dan pelajaran Pendidikan agama yang ada di sekolah harus selalu mengusung kemanusiaan, keselamatan, dan menghidupkan sekolah.
- b. Semua kegiatan rohani, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan Pendidikan yang dirancang sebaik dan sesuci apapun tidak boleh bertabrakan dengan ketertiban umum yang berlaku di masyarakat dan diakui masyarakat ilmiah di sekolah dan undang-undang yang diakui masyarakat plural.
- c. Kegiatan literasi moderasi beragama yang digiatkan dalam tema-tema tertentu tidak boleh bertabrakan dengan kesepakatan bersama di sekolah, putusan bersama dalam panggung rapat public, yang tidak boleh dikalahkan oleh kesepakatan sepihak segelintir orang di luar rapat yang resmi yang diadakan di sekolah atau rapat tidak resmi yang dilakukan sekolah setelah putusan rapat resmi mengalahkan hasil rapat resmi tersebut demi sebuah kepentingan diluar agenda kesepakatan dan kesepakatan bersama dalam rapat resmi tadi.
- d. Kegiatan kemanusiaan dan kerohanian yang berbau agama ataupun berembel moderasi beragama tidak boleh menabrak kearifan local. Manusia yang bermoderasi menghargai budayanya dari mana asal usulnya dan menghargai budaya di mana tempat ia menapakkan kaki di sekolah tempatnya belajar. Ia



harus mengakui nilai-nilai budaya local atau mesti adanya inkulturasi budaya dan keagamaan dalam lingkungan sekolah.

### **3. Indikator Moderasi Beragama**

Terdapat empat indicator yang dapat dijadikan rujukan atau acuan apakah sebuah sikap, cara pandang atau kegiatan keagamaan dapat digolongkan sebagai moderat atau ekstrem, diantaranya ialah:

#### **a. Komitmen kebangsaan**

Jika seseorang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, maka orang tersebut akan mengakui dan menghargai keberadaan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

#### **b. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap menghargai, lapang dada, dan tidak mengganggu orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan maupun pendapat serta memberikan ruang kepada mereka untuk mengekspresikan dirinya tanpa harus was-was terhadap intervensi pihak lain.

#### **c. Anti kekerasan**

Sikap anti kekerasan atau anti radikalisme adalah sikap yang harus ditanamkan ketika mengajak pada kebaikan begitupun dengan menghalau keburukan. Menggunakan sikap paling ramah dan lembut dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sehingga tidak menimbulkan ketegangan dan perpecahan di masyarakat.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan local adalah kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara kehidupan keagamaan dan juga kehidupan yang bersinggungan dengan kebudayaan.<sup>26</sup>

## **B. Konsep Moderasi Beragama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam dibangun oleh dua makna esensial yaitu “Pendidikan” dan “agama islam”. Salah satu pengertian Pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.<sup>27</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali Pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah swt dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>28</sup>

Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa Pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya, Pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasnya, tetapi makna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Isna Shofiyani Fathoni, “Analisis Upaya UIN Raden Mas Said dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Modern”, *Journal International Conference on Cultures & Languages*, Vol. 1, No. 1, (November 2022), 330.

<sup>27</sup> B Bunyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2018), 142.

<sup>28</sup> N Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali”, *Ulumuna*, Vol. 18, No. 1, (2014), 40.

<sup>29</sup> Akbar, “Manusia dan pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 15, No. 2, (2015), 243.

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengemukakan Pendidikan sebagai tuntutan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Darajat, Pendidikan dalam perjalanannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami, dan mengamalkan agama adalah sangat penting dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena itu, agama islam merupakan salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan agama islam mewarnai proses Pendidikan di Indonesia.

Pendidikan agama islam merupakan usaha dan proses penanaman sesuatu (Pendidikan) secara *continue* antara guru dan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai islam dalam jiwa, rasa, dan piker serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya.<sup>31</sup>

Jadi, dapat disimpulkan Pendidikan agama islam merupakan proses Pendidikan yang mengajarkan agama islam sebagai konten yang diajarkan.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Menurut Jalaluddin tujuan Pendidikan agama islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat Pendidikan islam. Tujuan Pendidikan islam menurutnya adalah identic dengan tujuan islam itu sendiri. Pandangan ini kemudian menimbulkan pro dan kontra dikalangan para ahli.

---

<sup>30</sup> Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, (2017), 265.

<sup>31</sup> Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2, (2019), 88.

Pakar Pendidikan islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum Pendidikan agama islam menjadi lima bagian yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia, tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang islam bahwa inti dari Pendidikan agama islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rezeki) yang professional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- e. Mempersiapkan peserta didik yang professional dalam bidang teknik dan pertukangan.

Al-Jammali merumuskan tujuan umum Pendidikan agama islam dari alquran kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya, memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (November, 2015), 6.

Disamping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khusus dalam Pendidikan agama islam, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang Aqidah islam, dasar-dasar agama, tata cara beribadah dengan benar yang bersumber dari syari'at islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabNya.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum islam, serta upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada alquran (membaca, memahami, dan mengamalkannya).
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan Aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

### **3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam pada Lembaga formal di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. pendidikan agama islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.

- b. Pendidikan agama islam berusaha dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam alquran dan hadits serta keduanya sebagai sumber utama ajaran islam.
- c. Pendidikan agama islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan aura dalam kehidupan keseharian.
- d. Pendidikan agama islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan juga sosial.
- e. Pendidikan agama islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi Pendidikan agama islam mengandung entitas-entitas (satuan yang berwujud) yang bersifat rasional dan supra rasional (berpikir yang tidak hanya berpijak pada hal-hal yang bersifat logis dan masuk akal).
- g. Pendidikan agama islam berusaha menggali, mengembangkan, dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) islam.
- h. Dalam beberapa hal, Pendidikan agama islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.<sup>33</sup>

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam alquran dan hadits. Untuk

---

<sup>33</sup> Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2021), 173.

kepentingan Pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan agama islam pada tingkat yang lebih rinci.

- b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan agama islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran islam, yaitu akidah syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- c. Mata pelajaran Pendidikan agama islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan agama islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.
- d. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan agama islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki pengetahuan yang luas tentang islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan agama islam.
- e. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan agama islam di sekolah umum dan sekolah agama adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, Pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan agama islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan. sejalan dengan tujuan ini maka semua

mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan Pendidikan akhlak dan setiap guru harusnya memperhatikan akhlak atau tingkah laku dari peserta didiknya.<sup>34</sup>

Dari beberapa karakteristik Pendidikan agama islam di atas, maka karakteristik Pendidikan agama islam menggambarkan dengan jelas keunggulan Pendidikan agama islam disbanding dengan Pendidikan lainnya. Karena Pendidikan dalam agama islam mempunyai ikatan langsung dengan ikatan dengan nilai-nilai dan ajaran islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Maka jelas bahwa Pendidikan agama islam tidak menutup mata terhadap perkembangan yang ada di tengah masyarakat, termasuk perkembangan sains dan teknologi, hanya saja Pendidikan agama islam tidak larut dalam perkembangan yang nyata-nyata yang bertentangan dengan syariat-syariat islam.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pendidikan agama islam merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Pendidikan agama islam, yang merupakan unsur-unsur utama yang sangat penting sehingga mambuat proses Pendidikan agama islam dapat berjalan dengan lancer dan efektif untuk mencapai tujuan Pendidikan agama islam itu sendiri. Pendidikan agama islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut serta terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam Pendidikan agama islam sekaligus menjadi ruang lingkup Pendidikan agama islam itu adalah:

---

<sup>34</sup> Hafsah, "Karakteristik Pembelajaran PAI Dalam Pendidikan Formal", *Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1, (Februari, 2021), 223.



a. Proses mendidik atau pembelajaran

Proses mendidik atau pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang amir ta'lum (guru, asatidz, dosen) yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik berisi keutamaan-keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah swt.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut sebagai murid, santri atau mahasiswa. Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dalam firman-firman Allah swt. Peserta didik merupakan objek terpenting dalam Pendidikan. Dikarenakan perbuatan peserta mendidik itu dilakukan hanyalah untuk membimbing anak didik kepada tujuan Pendidikan agama islam yang dicita-citakan. Tugas utama seorang peserta didik adalah mencari ilmu atau belajar. Dalam mencari ilmu, Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan demi tercapainya tujuan Pendidikan.

c. Dasar dan tujuan Pendidikan agama islam

Dasar Pendidikan agama islam identic dengan islam itu sendiri, yaitu alquran dan hadits yang dapat dikembangkan dengan ijma', qiyas, masalah mursalah. Adapun yang menjadi dasar selanjtnya dalam Pendidikan agama islam sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa dasar Pendidikan agama islam meliputi "dasar ideal yaitu Pancasila, dasar constitutional adalah Undang-Undang Dasar 1945 dan bertujuan meningkatkan keimanan,

pemahaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Alquran dijadikan dasar pertama dan utama dalam Pendidikan agama islam, karena nilai yang terkandung di dalamnya datang dari Allah swt. Dan dasar kedua yaitu hadits atau as-sunnah. Yang merupakan sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad saw, berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau penetapan dari Rasulullah saw. Tujuan Pendidikan agama islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah. Sedangkan as-Syaibany mengemukakan tujuan Pendidikan agama islam itu adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

#### d. Pendidik

Dalam konteks Pendidikan islam “pendidik” sering disebut *murabbi*, *muallim*, *mu’addib*, *muddaris*, dan *mursyid*. Dan kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *syaiikh*. Pendidik berarti juga orang dewasa, yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jsmeni dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk individu yang mandiri. Kedudukan pendidik dalam Pendidikan agama islam adalah sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberi ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam.

e. Materi dan kurikulum Pendidikan agama islam

Merupakan bahan atau pengalaman belajar ilmu agama islam yang disusun dan untuk disajikan ataupun disampaikan kepada peserta didik dalam belajar.<sup>35</sup> Secara umum lingkup materi Pendidikan agama islam menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwah terdiri dari tujuh unsur yaitu Pendidikan keimanan yang mencakup malaikat, kitab-kitab Allah swt, nabi dan rasul, hari akhir, qada dan qadar termasuk didalamnya ada materi cara ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Pendidikan akhlak mengenai perilaku akhlak yang mulia seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. Pendidikan jasmani, Rasulullah saw memerintahkan umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda, dan bela diri agar memiliki jasmani yang sehat dan kuat. Pendidikan rasio supaya akal dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur sesuai dengan umur dan kemampuan peserta didik. Pendidikan kejiwaan atau hati Nurani, peserta didik dilatih agar dapat membina hati Nurani dirinya dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Pendidikan sosial, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Pendidikan seksual dalam hal ini yang dimaksud yaitu Pendidikan yang islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contohnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orang tuanya, memisahkan kamar anak laki-laki dan perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin, menjelaskan Batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut islam, dan lain sebagainya.

---

<sup>35</sup> Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (April, 2021), 59.

f. Media Pendidikan agama islam

Media Pendidikan adalah perantara atau pengantar pesan Pendidikan dari pengirim ke penerima pesan (siswa). Dan dapat membuat minat serta perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.<sup>36</sup>

g. Metode dalam Pendidikan agama islam

Secara garis besar ada lima metode dalam Pendidikan agama islam yaitu metode keteladanan (*uswatun hasanah*), peserta didik dapat melihat dan menyaksikan serta mempunyai gambaran secara langsung mengenai *uswatun hasanah* dari orang tuanya, pendidik atau orang yang menjadi teladan sehingga mereka dapat melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode pembiasaan, dalam kehidupan sehari-hari ada hal yang harus dilaksanakan secara rutin maka perlu diterapkan adalah pembiasaan. Metode nasihat, memberikan nasihat yang bersifat membangun diri peserta didik menjadi lebih baik. Metode memberi perhatian, bisa berupa pujian dan penghargaan. Dan metode hukuman, jika berbagai metode telah dilakukan akan tetapi peserta didik masih tidak menurut, maka satu-satunya cara yaitu dengan memberikan hukuman yang bersifat memberi pelajaran.

h. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Pendidikan merupakan bagaimana cara untuk melaksanakan dan mengadakan evaluasi Pendidikan atau sebuah penilaian yang baik terhadap peserta didik yang sedang belajar. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran,

---

<sup>36</sup> Arief Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 6.

untuk menentukan siapa yang cerdas dan lemah, kemudian peserta didik yang lemah diberikan perhatian khusus agar kekurangannya bisa tertutupi.<sup>37</sup>

i. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar yaitu keadaan di sekitar kita yang ikut berpengaruh dalam proses pelaksanaan hasil Pendidikan agama islam.

## 5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama

### Islam

Menurut Agus Ahmad dan Sigit Muryono, nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada mata pelajaran Pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama antara lain, diantaranya adalah *tawassuth* yaitu pemahaman dan pengalaman agama yang mengambil jalan tengah antara melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran agama. *I'tidal* yaitu sikap adil menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Qudwah* disebut kepeloporan yaitu memiliki sikap yang dapat memimpin. *Tasamuh* yaitu sikap mengakui dan menghormati perbedaan. *Muwathanah* yaitu sikap cinta tanah air, dan memiliki rasa nasionalisme. *Syura* yaitu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. *Al-la 'unf* sikap anti kekerasan, penyayang, penolong, dan ramah.<sup>38</sup>

a. *Tawassuth* (jalan tengah)

*Tawassuth* (jalan tengah) adalah pemahaman yang tidak berlebihan dalam menjalankan agama dan mengurangi nilai-nilai ajaran agama. Sikap *tawassuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf, "Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2022), 79.

<sup>38</sup> Agus Ahmad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 132.

dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatarruf* (ekstrim). Selain itu sikap *tawassuth* memosisikan diri di tengah-tengah, tidak terjebak pada posisi ekstrim, tidak cenderung ke kiri dan ke kanan, seimbang dalam menggunakan dalil *aqli* (akal) dan *naqli* (teks kitab suci) tidak berdiri pada posisi yang membahayakan tetapi mengambil posisi yang maslahat. Dalam kehidupan sehari-hari, *tawassuth* termanifestasi dalam sikap yang seimbang antara pikiran dan tindakan, bijak dalam mengambil keputusan dan tidak mudah menyalahkan. Penerapan sikap *tawassuth* dengan berbagai dimensinya bukan berarti bersifat serba memperbolehkan hal-hal yang mencampur adukkan semua unsur.<sup>39</sup>

b. *I'tidal* (adil)

*I'tidal* (adil) yaitu menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas, dan berpegang teguh pada prinsip. *I'tidal* adalah sikap yang adil, jujur, dan apa adanya, siapapun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat pertimbangan kemaslahatan.

Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya untuk bersikap adil, yakni tidak memperlakukan seseorang secara *zhalim* yang dapat berakibat kerugian kepada seseorang. Adil berarti menciptakan kesamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh diabaikan sebab adanya kewajiban.

---

<sup>39</sup> Saddam Husain, "Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan)", *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2020), 30.

c. *Qudwah* (kepeloporan)

*Qudwah* adalah membawa maksud memberi contoh, teladan, dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Prinsip ini secara implisit dikutip dalam alquran dari istilah serupa *uswatun hasanah*.

*Qudwah* yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.<sup>40</sup>

Komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dengan sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi *qudwah* (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, menghargai orang lain, yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain *qudwah* dalam nilai moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri dapat menjadi contoh atau teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Dalam bahasa arab arti *tasamuh* adalah “sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf”. Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh

---

<sup>40</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 54.

ajaran islam. Selain itu toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampuradukkan keimanan dan ritual islam dengan agama non islam, tetapi menghargai eksistensi agama orang lain.<sup>41</sup>

*Tasamuh* yaitu menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati. Baik dari keagamaan, suku, ras, golongan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Maka dari itu, sikap moderat berarti sikap adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok atau golongan. Menurut Yusuf Al-qaradawi, yang dikutip oleh Bahari, toleransi itu dinamis tidak pasif.

Maka dikategorikan toleransi menjadi tiga tingkatan:

- 1) Toleransi dalam hal memberi kebebasan pada orang lain untuk memeluk agama yang diyakini, namun tidak memberikan kesempatan untuk mereka dalam melaksanakan kewajiban agamanya.
- 2) Memberi hak untuk memeluk agama yang diyakini serta tidak memaksakan untuk melakukan sesuatu sebagai larangan dalam keyakinannya.
- 3) Melapangkan gerak mereka menurut agama yang dianutnya bisa dilakukan walaupun menurut agama itu haram.<sup>42</sup>

Sikap moderat islam dapat ditunjukkan melalui keterbukaan dan menerima akan perbedaan yang ada. Hal ini didasari pada sebuah realitas yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan.

---

<sup>41</sup> Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Alquran", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, (Juli, 2016), 53.

<sup>42</sup> Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010), 53.



e. *Muwathanah* (cinta tanah air)

*Muwathanah* adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) dimana pun berada. *Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Menurut pendapat Al-Qardhawi mengartikan nasionalisme sama dengan *al-wathn* dan kebangsaan sama dengan *al-muwathanah* yang harus dihormati, antar sesama umat muslim.

*Muwathanah* adalah pengakuan yang mencakup kesepakatan akan Pancasila sebagai ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perekat bangsa yang majemuk. *Muwathanah* ini penting dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Islam dengan jelas memerintahkan pemeluknya untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara.

*Muwathanah* dalam moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut menghormati symbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain. Dan pada akhirnya ketika kita mencintai tanah air, pada saat yang sama, maka kita menghargai tanah air atau kedaulatan negara lain.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Abdul Kosim, "Gaya Bahasa Prinsip Dakwah dalam Alquran dan Kaitannya dengan Moderasi Beragama", *Journal of Arabic Research*, Vol. 1, No. 2, (2022), 229.

f. *Syura* (musyawarah)

*Syura* (musyawarah) merupakan aktifitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragama untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencarian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak terlalu identic dengan kebenaran.

Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis. Prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan, terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab persaudaraan dan kesetiakawanan, kesetaraan. Kebhinekaan, dan lain sebagainya. Musyawarah adalah akhlak terpuji yang diperintahkan dalam Alquran oleh Allah swt.<sup>44</sup>

g. *Al-la 'unf* (anti kekerasan)

Anti kekerasan atau *al-la 'unf* artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada kerusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk

---

<sup>44</sup> Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 18.

memaksakan kehendak yang sering kali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah atau lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan atau pelanggaran hukum kepada aparat resmi.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.